

## Community Perceptions Around Special Need Schools in Purwosari Village Against Children with Special Needs

*Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Luar Biasa di Desa Purwosari Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*

Indra Prastianing Zahro<sup>1)</sup>, Helis Ira Setiawati<sup>1)</sup>, Rima Widya Wulandari<sup>1)</sup>, Qurroti A'yun<sup>1),\*</sup>,  
Imaniar Purbasari<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>PGSD, Universitas Muria Kudus

\*Correspondence: 202133287@std.umk.ac.id

---

### ABSTRACT

*Children with special needs are social beings who cannot be separated from social interaction. Some people still underestimate children with special needs because of their limitations and deficiencies. Community perceptions cannot be separated from the interactions that children with special needs have with their surroundings. This study aims to determine the perceptions and interactions that occur between the community and children with special needs. In order to achieve these objectives, the researcher uses qualitative methods with a case study approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the community's perceptions around the Purwosari State Special School are well addressed by the positive response given by the community to children with special needs.*

**Keywords:** Children with Special Needs, Perception, Community.

---

### ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus termasuk makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari interaksi sosial. Sebagian masyarakat masih menganggap remeh anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Persepsi masyarakat tidak bisa terlepas dari interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi serta interaksi yang terjadi antara masyarakat dan anak berkebutuhan khusus. Guna tercapainya tujuan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di sekitar Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari sudah baik ditunjukkan dengan respon positif yang diberikan masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Persepsi, Masyarakat.

---

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang sempurna karena diberikan akal dan pikiran serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, karena manusia termasuk makhluk sosial yang berhubungan timbal balik dengan orang lain. Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan serta hambatan dalam memanfaatkan anggota fisik maupun mental yang diciptakan oleh Tuhan sehingga terciptalah perbedaan yaitu normal dan tidak normal.

Masyarakat memiliki persepsi yang beragam terkait anak berkebutuhan khusus. Dahulu, masyarakat menganggap kurang baik anak berkebutuhan khusus. Seiring perkembangan waktu, persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus berubah menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena anak berkebutuhan khusus diibaratkan sebagai seseorang yang membutuhkan bantuan (Riwukore et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan bebas dari diskriminasi masyarakat

(Musoliyah, 2019). Menurut Suprapmanto et al (2015) untuk menyamakan hak anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya pemerintah Indonesia membuat peraturan mengenai wewenang yang mengatur pendidikan anak berkebutuhan khusus. Rumia et al (2021) menyatakan anak berkebutuhan khusus memperoleh perlindungan kuat di bidang pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 dan dalam pasal 32 ayat 1. Berdasarkan dua pasal tersebut menunjukkan anak berkebutuhan khusus berhak mengenyam pendidikan selayaknya anak normal. Selain itu, pemerintah juga menyediakan sekolah khusus, seperti SLB, dan sekolah inklusi baik negeri maupun swasta.

Anak berkebutuhan khusus pasti tidak menginginkan kondisi seperti itu, karena dengan kondisi yang berbeda dengan orang pada umumnya sehingga tidak jarang juga merasa malu dan merasa rendah diri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Maka dari itu, masyarakat perlu mendekati dan menjalin kedekatan dengan anak berkebutuhan khusus. Kurangnya kesadaran menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat, maka akan membawa dampak buruk bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mendukung, menghargai dan tidak membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan berguna bagi anak berkebutuhan khusus agar tidak menjadikan kekurangan sebagai hambatan dalam berkembang sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan maksimal.

Persepsi masyarakat dalam setiap daerah pasti memiliki karakteristik dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut Alim (2019) masyarakat yang memiliki profesi serta pendidikan tinggi sudah memahami apa itu anak berkebutuhan khusus, jenis-jenisnya, karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta persepsi baik terkait anak berkebutuhan khusus. Kepedulian masyarakat sekitar SLB Purwosari sudah cukup baik dibuktikan dengan adanya dukungan terhadap adanya Sekolah Luar Biasa tersebut. Adanya SLB bisa membantu dan menampung anak berkebutuhan khusus yang tidak diterima di sekolah umum. SLB dapat meningkatkan kemampuan siswa yang masih tersisa dalam dirinya. Sekolah Luar Biasa Negeri Purwosari ditemukan masalah yaitu terbatasnya sarana dan prasarana serta kurangnya tenaga pendidik. Kurangnya prasarana berupa terbatasnya ruang kelas menyebabkan satu kelas dijadikan dua ruang yang diberikan sekat-sekat dari kayu sehingga dalam proses pembelajaran kurang maksimal karena suara-suara yang bertabrakan. SLB Purwosari juga kekurangan tenaga pendidik yang menyebabkan dimana di setiap kelas seharusnya maksimal di isi 5 siswa malah di isi sampai 8 siswa.

Menurut Bungin (2008), sosiologi komunikasi adalah sosiologi yang berfokus pada interaksi sosial yaitu hubungan atau komunikasi, sehingga menimbulkan proses saling mempengaruhi antar orang, orang dengan kelompok dan antarkelompok. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting karena tanpa komunikasi interaksi sosial tidak akan maksimal. Komunikasi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Anak berkebutuhan khusus biasanya menggunakan komunikasi penuh, contohnya melalui isyarat, bahasa isyarat, tulisan digital, atau membaca dan menulis. Namun jika pada anak yang memiliki gangguan mental sangat susah untuk berkomunikasi dengan mereka, karena mereka pasti tidak mendengarkan dan tidak memahami apa yang dibicarakan. Upaya menjalin kedekatan dengan mereka, harus bisa menjadi teman yang bisa memahami dan sedikit demi sedikit mereka pasti mau berinteraksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Alim (2019) dengan memperoleh hasil bahwa kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih rendah dan belum terjalin dengan baik karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya interaksi. Selain itu Zahrotun (2020) dalam penelitian yang menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger menghasilkan temuan bahwa hubungan timbal balik antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, ada yang dapat berinteraksi dengan baik, acuh tak acuh atau bahkan ada pula yang menghina. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suprapmanto et al., (2015) menunjukkan bahwa masyarakat umumnya menerima keberadaan disabilitas dan menghormati hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagai manusia. Berdasarkan tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus bervariasi, namun mayoritas masyarakat telah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, ditunjukkan dengan simpati dan empati dari masyarakat.

Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Luar Biasa di Desa Purwosari Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus berkaitan dengan pola pikir masyarakat serta persepsi masyarakat sekitar sekolah luar biasa di Desa Purwosari terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sana. Oleh sebab itu sangat penting melihat topik utama dalam penelitian ini adalah persepsi dari masyarakat, hal ini tentunya akan menjadi dasar dalam upaya penerimaan anak berkebutuhan khusus di tengah lingkungan masyarakat, khususnya di Desa Purwosari. Motivasi peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah untuk mempelajari mengenai sikap masyarakat atau

persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah luar biasa di Desa Purwosari terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa tersebut dengan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai persepsi masyarakat terhadap sekolah luar biasa yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tindak lanjut untuk menyeimbangkan opini atau pendapat publik tentang anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengaitkan penggunaan serta pengumpulan dari berbagai bahan pengalaman seperti studi kasus, visual, kisah hidup, observasi, teks sejarah, wawancara, pengalaman pribadi, interaktif, dan introspeksi yang menggambarkan momen sehari-hari dan rumit, serta implikasinya terhadap kehidupan pribadi (Gumilang, 2016). Berbeda dengan temuan (Darwis & Wibowo, 2017) penelitian kualitatif adalah metode untuk mempelajari dan memahami pentingnya banyak orang atau sekelompok orang dalam kaitannya dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan pendapat menurut temuan (Hartono, 2015) Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada analisis proses berpikir deduktif dan induktif serta analisis ilmiah tentang dinamika, hubungan antar observasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan berbagai persepsi atau pandangan dari beberapa masyarakat yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Studi kasus merupakan kurikulum berdasarkan jenjang satuan pendidikan. Metode ini merupakan penjelasan suatu masalah, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian metode ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menemukan solusi baru atas masalah yang akan dipecahkan (Leni Anggraeni, 2012).

Penelitian persepsi masyarakat sekitar sekolah luar biasa di Desa Purwosari terhadap ABK ini meneliti bagaimana anggapan, pendapat, serta persepsi masyarakat sekitar sekolah luar biasa terhadap ABK. Subjek penelitian ini ditujukan kepada masyarakat sekitar yang berjumlah 5 orang yaitu antara lain masyarakat sekitar SLB, guru SLB, penjaga taman disebelah SLB, serta pedagang yang ada di depan maupun di dalam sekolah, yang dilakukan pada Desember 2022 di Desa Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **Observasi**

Observasi yaitu pengamatan pada objek untuk mengumpulkan fakta dan data. Menurut (Hasanah, 2016) Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh indra seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan pengecapan berdasarkan fakta-fakta kejadian empiris. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebanyak satu bulan. Data yang diharapkan adalah keterangan yang berupa sudut pandang masyarakat terhadap keberadaan ABK. Data-data yang diperoleh dari observasi di lapangan dicatat dalam suatu catatan observasi, dan ini merupakan bagian kegiatan pengamatan.

### **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih antara seorang narasumber dengan pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh data berupa informasi. Menurut Asep Nanang Yuhana (2019) Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Tahap ini, peneliti dan responden secara tatap muka meminta informasi secara lisan dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat memperjelas masalah penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan proses dalam pengumpulan bukti gambar saat melakukan observasi di lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan bukti. Menurut Mafazah (2017) mengatakan bahwa Dokumentasi berasal dari kata document yang berarti tulisan. Dokumentasi mencari informasi berupa catatan, transkrip dan lainnya. Pada penelitian dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan foto hasil uji coba produk yang dilakukan. Teknik dokumentasinya dengan pengambilan gambar saat wawancara guru di kelas, dan supaya memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif studi kasus dengan mengeksplorasi persepsi masyarakat sekitar mengenai SLB Purwosari Kudus, kemudian menentukan pola kasus dari berbagai persepsi masyarakat, serta menganalisis pola kasus berdasarkan kajian sosial terhadap persepsi masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian masyarakat masih menganggap remeh keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan manusia lainnya karena rasa saling bergantung dan membutuhkan. Anak berkebutuhan khusus memperoleh persoalan yang lebih sulit dibandingkan anak pada umumnya karena mengalami kendala dalam memperoleh pelayanan publik seperti pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Gangguan dan hambatan tersebut tidak boleh menjadi halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak hidup dan hak untuk mempertahankan hidupnya (Riwukore et al., 2019).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, sebagai akibatnya tidak selaras dalam menggunakan fungsi tubuhnya. Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai anak yang memiliki disparitas dengan rata-rata anak pada umumnya, dikarenakan terdapat keterbatasan dalam cara pikir, penglihatan, pendengaran, bersosialisasi & bergerak (Efendi, 2006). Istilah anak berkebutuhan khusus tidak mengacu kepada anak yang cacat, melainkan kepada anak yang memerlukan pelayanan khusus (Khairun Nisa et al., 2018).

Abdullah & Unwidha (2013) mengelompokkan anak berkebutuhan sebagai berikut: a) gangguan fisik adalah gangguan yang terjadi pada satu atau lebih anggota tubuh tertentu, akibat gangguan ini, fungsi tubuh tidak berfungsi secara normal, b) gangguan jiwa adalah gangguan yang berupa penyimpangan kemampuan abnormal untuk berpikir kritis dan merespon secara logis terhadap dunia di sekitarnya. Kelainan pada dimensi psikologis ini dapat menyebar ke dua arah. gangguan kejiwaan dalam arti lebih (supernormal) dan gangguan kejiwaan dalam arti kurang (subnormal). Somantri (2007) secara khusus mencantumkan jenis anak berkebutuhan khusus menjadi tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita dan tunaganda.

Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan selayaknya yang diperoleh oleh anak normal pada umumnya, dengan adanya keterbatasan yang dimilikinya tidak lantas menjadikan masa depan suram bagi anak berkebutuhan khusus. Adanya pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa akan membawa dampak baik bagi para anak berkebutuhan khusus. Berdirinya Sekolah Luar Biasa di desa Purwosari mendapat banyak respon positif dari berbagai pihak, utamanya orangtua dari anak yang berkebutuhan khusus dan masyarakat yang berada di sekitar sekolah tersebut. Masyarakat desa Purwosari mengapresiasi hadirnya sekolah luar biasa tersebut, karena didasari rasa simpati kepada anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Desa Purwosari berdiri pada tahun 1983, untuk tahun ajaran 2022/2023 memiliki siswa yang berjumlah lebih dari 200 orang, dimulai dari tingkatan SD, SMP, dan SMA. Kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing siswa. Jenis kelas yang diterapkan di SLB Purwosari antara lain 1) kelas A, yaitu kelas untuk anak penyandang tunanetra, 2) kelas B, yaitu kelas untuk anak penyandang tunarungu, 3) kelas C, yaitu kelas untuk anak penyandang tunagrahita atau anak yang memiliki IQ rendah, 4) kelas D, yaitu kelas untuk anak penyandang tunadaksa atau kelainan fisik, 5) dan kelas E, yaitu kelas untuk anak tuna sosial (anak yang nakal).

Proses pembelajaran kelas C, dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu 1) tingkatan ringan memiliki IQ 70 ke atas, 2) pada tingkatan sedang memiliki IQ sekitar 50-70, 3) pada tingkatan berat memiliki IQ sekitar 25-50. Pada kelas A (tunanetra) diterapkan pembelajaran OM (Orientasi Mobilitas) yaitu mengajarkan siswa tunanetra untuk menggunakan tongkat, mengingat dan menghafal jalan serta membaca huruf braille, dengan diajarkannya pembelajaran OM diharapkan siswa tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan pada kelas B (tunarungu) diajarkan bahasa isyarat dan artikulasi pengucapan. Anak berkebutuhan khusus harus diberikan dukungan. Dukungan menjadi salah fungsi dari ikatan sosial. Ikatan sosial ini menunjukkan tingkat kualitas hubungan interpersonal yang dapat meminimalisir hal-hal yang negatif. Dukungan sosial memberikan umpan balik bahwa dirinya merasa dihargai, dicintai, diperhatikan, dihormati sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dan bervariasi. Persepsi ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang terdiri dari beragam kalangan dan karakter (Fajrie & Purbasari, 2020; Purbasari, 2015; Purbasari et al., 2020). Maka dari itu, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar SLB Desa Purwosari. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.



**Gambar 1.** Lingkungan belajar SLB Purwosari

Ibu W berpendapat “ABK adalah anak yang membutuhkan perhatian yang lebih khusus dari anak pada umumnya, sopan santunnya juga kurang sehingga saya memberikan pengertian kepada mereka dengan harapan bisa menjadi lebih baik. Saya tetap peduli walaupun mereka bukan anak saya. Menurut saya, ABK berhak memperoleh pendidikan yang layak sehingga dengan adanya SLB ini bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka”. Kepedulian terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus menjadi proses pembentukan empati terhadap peningkatan kualitas SDM di Indonesia. Lingkungan sekitar masyarakat ikut menjaga iklim belajar yang ramah terhadap pola kebutuhan ABK. Persamaan dan kesetaraan persepsi masyarakat membentuk kenyamanan psikologis anak ABK (Nafi, 2022).

Persepsi terhadap pendidikan anak ABK disesuaikan dengan kebutuhan belajar, potensi, kemandirian dan pengembangan diri (Khairun Nisa et al., 2018). Berdasarkan wawancara Pak S mengatakan “Saya merasa senang dan mendukung dengan adanya SLB karena dapat membantu para anak yang memiliki keterbelakangan dan keterbatasan. ABK yang tidak diterima di sekolah umum bisa ditempatkan di sini, sehingga dapat memperoleh pendidikan yang layak. Menurut saya ABK adalah orang yang perlu dikasihani dan perlu dibantu. Saya juga melakukan interaksi dengan ABK, walaupun memiliki keterbatasan dan keterbelakangan mereka tetap memperlihatkan wajah yang ceria”. Pendidikan bagi ABK dengan tipe pendidikan bagi individu, program khusus, bina diri, bina komunikasi serta interaksi sosial merupakan tanggung jawab bersama orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari tripartid pendidikan.

Program pengembangan kompetensi bagi anak berkebutuhan khusus dipersiapkan melalui kompetensi keterampilan vokasional, kewirausahaan, program khusus, kemandirian. Program vokasional dan program khusus diberikan dengan pilihan kompetensi seperti IT, boga, busana, kecantikan, seni, dan keterampilan sesuai bakat dan minat ABK (Fajrie & Masfuah, 2018). Mas MS mengatakan “Menurut saya anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara. Saya merasa biasa saja dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus dan menurut saya dengan adanya SLB disini sangat bagus karena dapat membantu dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan meraih cita-citanya”. Program pengembangan terhadap ABK menjadi kesadaran masyarakat untuk berkolaborasi agar pengakuan terhadap karya ABK sebagai bentuk apresiasi terhadap proses sosial.

Masyarakat seringkali tidak mengetahui bagaimana bersikap dan memperlakukan anak ABK dan lingkungan belajarnya. Masyarakat yang bingung menjadikan rendahnya simpati dan empati akan kebutuhan perlakuan ABK, perlu dilibatkan dalam aktivitas kecil agar pengetahuan masyarakat dapat diperoleh langsung berdasar interaksi dengan ABK (Astuti, 2017). Pak JW mengatakan “Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak padapumumnya. ABK berhak memperoleh pendidikan yang layak untuk bisa meraih cita-citanya. Saya memperlakukan anak berkebutuhan khusus selayaknya anak-anak normal lainnya. Saya juga berinteraksi dengan mereka dan sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan mereka”.

Beragam latar belakang pekerjaan, pendidikan dan status sosial keluarga maupun masyarakat terhadap pengetahuan ABK. Proses penyadaran ABK melalui lingkungan pendidikan di SLB Purwosari diakibatkan adanya keterlibatan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, membuka peluang masyarakat sebagai sumber belajar ABK sebagai bentuk melepaskan kebingungan masyarakat terhadap keberadaan ABK. Ibu I mengatakan “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun mental. Saya sangat senang dan mendukung dengan adanya SLB ini, anak saya termasuk siswa di

SLB Desa Purwosari. Dengan adanya SLB ini anak saya dan anak-anak lain bisa mengenyam pendidikan tanpa takut diejek dan diolok-olok oleh temannya.”

Meskipun memiliki keterbatasan dan berbeda dengan anak pada umumnya, ABK ceria dan bisa menjalani aktivitas keseharian mereka. ABK ingin menunjukkan potensi dan kemampuan mereka kepada orang lain untuk menunjukkan kemandirian mereka. Mereka menganggap kekurangan bukan sebagai hambatan untuk bisa menjadi lebih baik dan mencetak prestasi. Seperti yang ditemukan di SLB Desa Purwosari terdapat anak tuna netra bisa masuk perlombaan MTQ berskala nasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Sekolah Luar Biasa Negeri Desa Purwosari sudah mengetahui apa itu anakperkebutuhan khusus dan jenis-jenisnya. Persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sudah baik, masyarakat mendukung adanya SLB N Purwosari. Masyarakat berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus layak dan berhak mendapatkan pendidikan untuk bisa meraih cita-citanya. Masyarakat memiliki sikap dan respon yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dengan adanya interaksi yang dilakukan dan tidak adanya penolakan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, N., & Unwidha. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra.
- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang ((Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jassi Anakku*, 20(2), 5–10.
- Asep Nanang Yuhana, F. A. A. (2019). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*. 7(1).
- Astuti, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109–123. [www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Kencana Prenada M.
- Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2017). *INTERAKSI SOSIAL ANAK DOWN SYNDROME DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL ( STUDI KASUS ANAK DOWN SYNDOME YANG BERSEKOLAH DI SLB PUSPPA SURYAKANTI BANDUNG )*. 4, 252–256.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Fajrie, N., & Masfuah, S. (2018). Model Media Pembelajaran Sains untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.26638/jbn.537.8651>
- Fajrie, N., & Purbasari, I. (2020). Visualisasi Materi Tokoh Pahlawan Dalam Karya Gambar Siswa Penyandang Tunarungu Di Sdlb Purwosari Kudus. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p31-41>
- Gumilang, G. S. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM*. 2(2).
- Hartono, R. L. & Y. (2015). *PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENANGGALAN JAWA DALAM PENENTUAN WAKTU PERNIKAHAN (STUDI KASUS DESA JONGGRANG KECAMATAN BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2013)*. 5(1), 118–138.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. 21–46.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Leni Anggraeni, S.Pd., M. P. (2012). *PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA MATA KULIAH HUBUNGAN INTERNASIONAL*. 181–195.

- Mafazah, H. (2017). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN VIDEO EXPLAINER PADA MATA PELAJARAN EKONOMI*. 339–353.
- Musoliyah, A. (2019). Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas : Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 3(2), 1–12.
- Nafi, A. (2022). OPTIMALISASI PERAN PENDAMPING DALAM PROSES PENGEMBANGAN DIRI PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENDOWO KUDUS. In *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 9, Issue 1, pp. 87–90). Universitas PGRI Semarang. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10794>
- Purbasari, I. (2015). *Karakteristik Naka Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Lingkungan Belajar Masyarakat (Studi Kasus sisa SDLB di Kbaupaten Kudus Tahun Jaran 2014/2015)*.
- Purbasari, I., Fajrie, N., & Putri, J. (2020). *Effectiveness of Motor Skills through Traditional Children 's Toys in Autistic Children*. 14(3), 764–782.
- Riwukore, J. R., Habaora, F., & Susanto, Y. (2019). Persepsi Publik Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal PKS*, 18(3), 209–218.
- Rumia, M., Simorangkir, R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204–213. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Suprapmanto, J., Nuralifa, A., Albela, N. J., & Nurani. (2015). Pandangan masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas di desa Muara Dua. *Senapadma*, 1, 5.
- Zahrotun, N. (2020). *Penerimaan Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus B dan C (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Tropodo Waru Sidoarjo)*.